

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Perhatian Orang Tua

##### 1. Pengertian Perhatian

“Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas atau tindakan”.<sup>1</sup> Menurut Dakir, “Perhatian adalah keaktifan peningkatan seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu, baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar kita”.<sup>2</sup> Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga, yang dalam penghidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Seperti dinyatakan oleh A National At Risk bahwa:

*further stated that as the parent is the child's first and most influential teacher, a child's ideas about education and its significance begin with the parent. Moreover, you bear a responsibility to participate actively in your child's education.*<sup>4</sup>

Bahwa orang tua adalah guru pertama dan paling berpengaruh pada pendidikan anak, orang tua juga bertanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak.

---

<sup>1</sup>Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 34.

<sup>2</sup>Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 114.

<sup>3</sup>Siti Nur Azizah, *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islamsiswa Kelas VIII SMP 2 Temon Kulon Progo* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 24.

<sup>4</sup>Kern z. Mckee, jr., *Ohio Ninth Grade Proficiency Test Results: Academics (G.P.A.'S), Attendance Patterns, Attitudes (Discipline), And Socio-Economic Levels in The Class Of 2000 Of Fairfield Ninth Grader*, (University of Sarasota Sarasota, Florida, 2000).

Menurut Chairinniza Graha dalam bukunya; Orang tua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak, karena<sup>5</sup>

1. Anak adakah anugerah Tuhan kepada orang tua
2. Anak mendapat pendidikan pertama kali dari orang tua
3. Orang tua adalah yang paling mengetahui karakteristik anaknya.

Sedang menurut Walgito perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu subjek atau sekumpulan objek.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar. Dan kedudukan orang tua ini tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Kedudukan orang tua dalam keluarga dapat dilihat dari fungsinya dalam keluarga. Menurut H.M. Arifin ada dua fungsi orang tua yaitu:

- a. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga.
- b. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.<sup>6</sup>

Orang tua dapat juga menjadi konsultan bagi anak dengan memberikan sebuah cara dan strategi bagi anak untuk menyelesaikan tugasnya. Peran orang tua sangatlah penting yaitu untuk mengarahkan perkembangan anak dengan baik dan optimal.<sup>7</sup>

Menurut Nasution, memberikan perhatian kepada anak dalam belajar berarti memperhatikan dan mengawasi pendidikan anaknya. Bila

---

<sup>5</sup> Chairinniza Graha, *Keberhasilan anak di Tangan Orang Tua* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 15.

M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* <sup>6</sup> (Jakarta: Bulan Bintang, 1978),10.

<sup>7</sup>Chairinniza Graha, *Keberhasilan anak di Tangan Orang*, 19.

orang tua memperhatikan pendidikan anak, aktivitas meningkat, maka keberhasilan belajar anakpun akan meningkat. Dalam memperhatikan pendidikan anak, orang tua perlu melatih dan mendorong anaknya untuk hidup mandiri sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya, misalnya menuntut rasa percaya diri dan berani mengatasi masalah yang muncul dalam dirinya. Untuk itu orang tua perlu melakukan pengawasan terhadap anaknya. Misalnya memperingatkan anak untuk belajar, menyarankan untuk bekerjasama dengan teman jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah, menyempatkan diri datang ke sekolah bila ada undangan, dan lain-lain.<sup>8</sup> Adapun fungsi orang tua menurut Chairinniza dalam bukunya adalah:

1. Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak.
2. Memberikan efeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban.
3. Mengembangkan kepribadian.
4. Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab.
5. Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, system nilai moral kepada ank.

Selain itu orang tua juga harus mengetahui perkembangan anak di sekolahnya, sesuai yang dikatakan oleh KathleenV. Dkk, bahwa *It also suggests clearly that developmentally appropriate parental involvement continues to be associated with positive student outcomes across*

---

<sup>8</sup>Nasution T. Dan Nasution, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 67.

*elementary, middle, and high school years.*<sup>9</sup> Ditunjukkan dengan jelas orang tua harus terlibat dengan perkembangan anaknya di sekolah bukan hanya menyediakan sarana dan fasilitas saja tetapi juga memperhatikan perkembangan anaknya disekolah juga.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai perhatian orang tua, perhatian orang tua adalah suatu aktivitas jiwa bapak ibu (orang tua/wali murid) yang berkaitan dengan rangsangan tertentu yang datang dari lingkungan khususnya rangsangan terhadap kebutuhan atau hal-hal lain yang berhubungan dengan kenyamanan anak untuk dapat belajar. Di dalam masalah ini, hendaknya orang tua mampu mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan/belajar anak, dapat dilakukan dengan memberi pengertian, perhatian, dan dorongan terhadap anaknya sehingga mampu memperoleh hasil atau prestasi yang memuaskan.

Memberikan perhatian kepada anak dipahami Martin, sebagai tanggung jawab orang tua untuk membantu anak dalam mengatasi kesulitan dan masalah yang menghambat belajarnya. Tanggung jawab yang dimaksud meliputi: bersedia menjadi pendengar aktif, membantu anak menyusun jadwal dan pelaksanaannya, memperhatikan kondisi

---

<sup>9</sup> Kathleen V. Hoover-Dempsey, Joan M.T. Walker, dkk, *Why Do Parents Become Involved? Research Findings and Implications*, (*The Elementary School Journal*), (Vanderbilt University: 2005), 107

fisik, mempertahankan kondisi psikis, mengenali dan mengembangkan gaya belajar anak.<sup>10</sup>

## **2. Perhatian Orang Tua Akan Kebutuhan Belajar Anak**

Menurut Soeparwoto dkk, kebutuhan anak dapat digolongkan menjadi tiga golongan, diantaranya yaitu:<sup>11</sup>

### **a. Kebutuhan fisiologis**

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar untuk mempertahankan kehidupan fisik seperti, makan, minum, tempat tinggal, udara untuk bernafas dan kebutuhan sekolah anak yang meliputi biaya pendidikan dan kelengkapan sarana prasarana belajar.

### **b. Kebutuhan psikologis**

Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang bersifat fundamental untuk penyesuaian. Ada beberapa kebutuhan psikologis yang penting artinya untuk penyesuaian, seperti kebutuhan kasih sayang (perhatian), kebutuhan akan rasa aman dan status, serta kebutuhan akan prestasi.

### **c. Kebutuhan sosial**

Kebutuhan sosial merupakan faktor dinamis yang memberikan pengaruh langsung pada penyesuaian diri dengan lingkungan atau hubungan social pribadi. Adapun kebutuhan yang sangat penting

---

<sup>10</sup>Martin G, *Tolong Anak Saya Sulit Belajar* (Jakarta: Harvest Publicatin House, 2000), 65.

<sup>11</sup>Soeparwoto dkk, *Psikologi Perkembangan* (Semarang: UPT MKK UNNES, 2007), 156.

dalam kebutuhan anak adalah kebutuhan partisipasi, pergaulan dan penyesuaian.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua**

Menurut Badan penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, indikator perhatian orang tua terhadap pendidikan anak itu terdiri dari; mengontrol aktivitas belajar anak misalnya menanyakan PR anaknya, memeriksa buku raport anaknya, memeriksa hasil ulangan anaknya, memberi motivasi misalnya memberi hukuman bila anaknya tidak belajar, memberikan hadiah bila prestasi anaknya baik, dan memenuhi kebutuhan sarana belajar anak.<sup>12</sup>

#### **a. Mengontrol aktivitas belajar anak.**

Kontrol belajar berguna untuk menetapkan agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik perseorangan anak. Kontrol belajar mengacu pada keberhasilan anak dalam melakukan belajar.<sup>13</sup> Misalnya orang tua mengontrol Pekerjaan Rumah (PR) dari sekolah, memeriksa hasil ulangan anak.

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi

---

<sup>12</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 6.

<sup>13</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) , 271.

siswa, hal tersebut dapat menjadikan anak malas dalam belajar. Dan menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.<sup>14</sup>

Baldwin (1948) melalui analisis terhadap observasi yang dilakukannya pada 67 anak berusia empat tahun baik di rumah maupun disekolah menemukan bahwa kontrol yang dikombinasikan dengan demokrasi yang konstan memiliki dampak positif. Demikian pula penelitian Baumrind (1966) mengungkapkan bahwa kontrol yang otoritatif akan mendorong anak untuk mampu bersosialisasi dengan baik, punya inisiatif, mandiri. Kontrol penelitian Baldwin diartikan sebagai penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku. Adapun bagi Baumrind kontrol yang tegas adalah ketika orang tua membuat tuntutan-tuntutan yang sesuai dengan usia anak, misalnya membantu pekerjaan rumah, sarapan pagi, yang harus dituruti anak sebagaimana diminta orang tua. Menurut Kerr dan Stattin, Pemantauan anak yang dilakukan secara intensif oleh orang tua dapat menimbulkan perasaan yang kurang nyaman pada anak seperti halnya merasa dikontrol, dan hal tersebut berkorelasi dengan buruknya penyesuaian diri pada anak. Oleh karena itu, keterbukaan anak secara spontan untuk menceritakan aktivitas yang dilakukannya pada orang tua dipandang lebih baik dari pada orang tua melacak jejak anak dan upaya pengawasan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), 63.

<sup>15</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta:Kencana, 2009), 57.

b. Memberi dukungan/motivasi

Dukungan orang tua, yang mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting.<sup>16</sup> Menurut Suryabrata menyatakan bahwa dukungan/motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.<sup>17</sup>

Menurut Suryabrata menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.<sup>18</sup>

Menurut Qonita Alya, dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Jadi motivasi merupakan hal yang penting untuk meraih prestasi, karena motivasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan yang membutuhkan perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan.<sup>19</sup>

Motivasi memberikan arah kepada tujuan belajar yang diinginkan sampai tercapainya tujuan itu. Maka untuk itu aktivitas belajar anak perlu selalu dimotivasi oleh orang tua sehingga gairah belajar anak tetap menyala dan berkobar, yang untuk itu banyak sekali cara yang dapat ditempuh dengan merangsang minat belajarnya, memberikan pujian atas prestasi yang dicapai atau

---

<sup>16</sup> Ibid., 59.

<sup>17</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 70.

<sup>18</sup>Ibid., 70.

<sup>19</sup>Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 247.



memberikan sangsi bila ternyata sebaliknya, ikut mengatasi kesulitan belajarnya dan masih banyak cara lainnnya.

c. Memenuhi kebutuhan sarana prasanana belajar anak.

Di dalam buku “Peranan Keluarga Memandu Anak” di sebutkan:

Yang dimaksud dengan fasilitas belajar ialah alat tulis, buku-buku tulis, buku pelajaran dan tepat untuk belajar. Untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas tersebut, adanya kesediaan orang tua memenuhi fasilitas belajar anaknya dapat mendorong anak untuk lebih giat dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.<sup>20</sup> Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhinya kebutuhan pokoknya, misal makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas untuk belajar seperti ruang belajar, meja kursi, alat tulis-menulis, buku-buku pelajaran dan lain-lain.<sup>21</sup>

Penyediaan fasilitas belajar dan lingkungan belajar yang nyaman, tenang dan aman akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar dan meraih prestasi belajar yang optimal. Pemusatan yang di tunjukkan kepada obyek yang dimaksud disini adalah mendampingi anak saat belajar, memberikan pengarahan kepada anak, memberikan peringatan/hukuman kepada anak, mengontrol aktivitas belajar anak, memberikan dukungan kepada

---

<sup>20</sup>Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: CV Rajawali, 1989), 91.

<sup>21</sup>Slameto, *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, 36.

anak, memberikan penghargaan, menjadi teladan yang baik dan memberikan perlakuan yang adil terhadap anak. Sehingga anak bisa belajar dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.<sup>22</sup>

#### **4. Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa**

Tabrani Rusyan, dkk dalam buku Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar menyatakan bahwa perhatian orang tua dalam belajar anaknya merupakan faktor penting dalam membina sukses belajar. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak malas, acuh tak acuh, dan kurang minat belajar.<sup>23</sup> Studi yang dilakukan Winter B;oom juga menunjukkan bahwasanya bintang-bintang olahraga, seni, matematika, music yang sukses dididik oleh orang tuanya dengan penuh perhatian dengan didampingi oleh pelatih-pelatih yang professional.<sup>24</sup>

Dari berbagai faktor, faktor keluarga (orang tua) menjadi salah satu yang terpenting karena orang tua merupakan pembin pribadi yang pertama, utama dan yang paling dekat dengan anak.

Jadi, rahasia kesuksesan anak dalam belajarnya tidak hanya ditentukan factor pribadinya, sekolahnya, lingkungan sosialnya, tetapi juga yang paling penting adalah lingkungan keluarganya. Yang memberikan perhatiannya dengan kesabaran dan ketabahan serta

---

<sup>22</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta:Andi, 1990), 100.

<sup>23</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 3.

<sup>24</sup>Fuad Nashori, *Profil Orang Tua Anak-Ank Berprestasi* (Yogyakarta: Insania Cita Press, 2005), 11.

keteladanan dalam perilaku sehari-hari untuk mewujudkan pribadi yang baik.

## **B. Tingkat Ekonomi**

### **1. Pengertian Ekonomi**

Ekonomi menurut kamus bahasa Indonesia adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (serta hal keuangan perindustrian, dan perdagangan serta kekayaan alam).<sup>25</sup>

Keadaan latar belakang ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada sarana dan prasarannya. Hubungan orang tuanya hidup dalam status ekonomi serba kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anak-anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan

---

<sup>25</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 251.

manusia.<sup>26</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Kerm Z, “*The socio-economic level of the families also plays a major role in student*”, yaitu Tingkat sosial ekonomi keluarga juga memainkan peran utama dalam siswa.

Dalam kehidupan manusia, banyak dari masyarakat melihat tingkat ekonomi dan penghasilan tinggillah yang dapat memberi kebahagiaan bagi anggota keluarga. Seperti pernyataan Made Pidarta di bawah ini:

Menurut Made Pidarta bahwa, pada umumnya orang mengatakan kehidupan seseorang meningkat atau menurun selalu dikaitkan dengan perekonomian orang tersebut. Meningkat atau menurunnya kehidupan dimulai dari rumah yang dimiliki, jenis kendaraan yang dipakai, perhiasan atau macam pakaian yang biasa dipakai, menu makanan sehari-hari dan gaya hidup. Jarang sekali orang mengkaitkan naik turunnya kehidupan dengan tingkat kedamaian hati. Kebahagiaannya keluarga, kejujuran, atau kesucian hidup seseorang, padahal kondisi batin manusia yang merupakan suatu kehidupan.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ekonomi**

Keadaan ekonomi orang tua erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, peneranga, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas itu hanya terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.<sup>27</sup>

Orang tua termasuk tingkat ekonominya tinggi bila memperoleh penghasilan yang tinggi, pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang

---

<sup>26</sup>Kadek Ari Prabawa<sup>1</sup> Ketut Dunia, Iyus Akhmad Haris<sup>2</sup>, *Pengaruh Sosial Ekonomi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X4* (Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, Vol: 4 No: 1 Tahun 2014) Pdf.

<sup>27</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, 63.

memadai. Sebaliknya orang tua dengan kondisi ekonomi rendah, karena mendapat gaji yang kecil, pendidikan rendah dan pekerjaan yang kurang memadai.

Untuk mencapai keberhasilan sesuatu yang diinginkan tentunya harus ada unsur dan faktor pendukung sehingga akan tercapai dengan baik dan memuaskan. Untuk melihat kedudukan ekonomi Melly G. Tan mengatakan pekerjaan, penghasilan dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat di golongkan kedalam Tingkat ekonomi menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, menengah, atau sedang dan rendah.<sup>28</sup>

Dalam mencapai standar kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap keluarga sesuai dengan kemampuan keluarga. Sebab dalam kenyataannya keadaan ekonomi masyarakat dan standar kehidupannya tidak sama. Ada yang tergolong tinggi atau kaya, mewah, ada yang menengah atau sedang atau cukup dan rendah atau miskin.

Dalam pengukuran tingkat ekonomi tidak mutlak setiap daerah memiliki kriteria kesamaan, maka dalam hal ini perlu diperjelas dengan tingkat kriteria penggolongan tingkat ekonomi yang ada di wilayah ini, akan tetapi dalam penelitian yang penulis lakukan ini ternyata tidak ditemukan kriteria penggolongan tingkat ekonomi, maka penulis berpedoman pada Upah Minimum Regional (UMK) di kabupaten Nganjuk tahun 2015 yaitu 1.265.000.<sup>29</sup> penulis simpulkan bahwa masyarakat yang berpenghasilan di bawah Rp. 1.265.000 tergolong

---

<sup>28</sup>R. Hadi Sadkin, *Tata Laksana Rumah Tangga* (Jakarta: FIP, IKIP, 1975) 20.

<sup>29</sup>“Daftar Umk Kabupaten Kota Jawa Timur 2015”, <http://capebanget.com/2014/11/23>, diakses tanggal 25 juli 2015.

masyarakat yang mempunyai tingkat ekonomi rendah, masyarakat yang berpenghasilan dari Rp. 1.265.000-2.500.000 tergolong masyarakat yang tingkat ekonominya sedang, dan masyarakat yang berpenghasilan >Rp. 2.500.000- tak terhingga tergolong masyarakat yang tingkat ekonominya tinggi.

### **3. Hubungan Tingkat Ekonomi Dengan Prestasi Belajar Siswa**

Pendidikan memerlukan biaya, tenaga dan waktu yang cukup untuk berhasil, disamping potensi fisik dan mental yang dimiliki. Biaya pendidikan yang dimaksud di sini adalah biaya pendidikan formal, ketika biaya ini tidak dipenuhi pada saat diperlukan. Maka, akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan kemajuan belajar anak.

Keluarga dengan pendapatan cukup atau tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah dan keperluan lain. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah, begitu juga dengan keperluan lainnya. Menurut Hamalik (2007) bahwa keadaan sosial ekonomi yang baik dapat yang menghambat ataupun mendorong dalam belajar. Masalah biaya pendidikan juga merupakan sumber kekuatan dalam belajar karena kurangnya biaya pendidikan akan sangat mengganggu kelancaran belajar. Salah satu fakta yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak adalah pendapatan keluarga. Tingkat sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi

terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan sosial ekonomi orang tua.<sup>30</sup>

## C. Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Tujuan pendidikan adalah untuk memaksimalkan pembelajaran semua siswanya. Seperti yang dinyatakan Eula Lewis Anderson, “*The primary aim of education is to maximize learning for all students*”.<sup>31</sup>

W.J.S Kusuma Poewardarminta menjelaskan “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai”.<sup>32</sup> Sudjaya dalam padmono menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa atau mahasiswa setelah ia meneruma pengalaman belajarnya”.<sup>33</sup> Sejalan dengan itu, Mulyono mengemukakan: “Prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap”.<sup>34</sup>

Belajar adalah suatu aktifitas yang dilaksanakan secara sadar untuk memperoleh sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari

---

<sup>30</sup>Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 2007), 23.

<sup>31</sup>Eula Lewis Anderson, *The Effect Of Parental Involvement On Academic Achievement*, dissertation submitted in partial fulfillment of the Requirements for the degree of doctor of education, Walden University, November, 1993. Diakses 15 oktober 2015.

<sup>32</sup>Poewardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 760.

<sup>33</sup>Soejanta Sandjaya, *Minat Membaca* Diakses dari jurnal <http://www.pengaruh.keterlibatan.orangtua.terhadap.minat.membaca.anak.pdf> diakses tanggal 17 April 2015.

<sup>34</sup>Mulyono Abraham, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 37.

aktifitas belajar membuat perubahan dalam diri individu; dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Belajar juga merupakan suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu.<sup>35</sup> Pengertian prestasi belajar menurut W.S Winkel, “prestasi belajar adalah hasil maksimal yang telah dicapai seseorang berupa kecakapan nyata setelah mengadakan usaha-usaha salah satu perbaikan kearah yang lebih baik dengan menggunakan alat pengukur tes evaluasi belajar.”<sup>36</sup>

Menurut Lester D. Crow mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya.<sup>37</sup>

Menurut Gagne mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berup dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Athur T. Jersild, belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usana Offeset Printing, 1994), 20-21.

<sup>36</sup>Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Yogyakarta: FIP. Sanata Dharma, 1993), 165.

<sup>37</sup>Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 13.

<sup>38</sup>Ibid., 17.

<sup>39</sup>Ahmad Thonthowi, *Psokologi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), 98.



Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengertian belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu di mana perubahan itu nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam bentuk dan bertindak, dan perubahan itu merupakan hasil dari pengalaman individu dalam belajar.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan atau kemajuan dalam individu sebagai hasil dari aktivitas belajar, baik perubahan tingkah laku, ilmu pengetahuan atau kecakapan yang diketahui lewat hasil evaluasi berupa angka atau simbol yang menunjukkan nilai yang diraih siswa.

Keberhasilan atau kegagalan dalam belajar proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri:<sup>40</sup>

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang di ajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok;
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok;
- c. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensia (*sequential*) mengantarkan materi tahap berikutnya.

---

<sup>40</sup>Puput Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 113.

## 2. Alat Ukur Penilaian Prestasi Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat diketahui melalui alat pengukur hasil belajar (evaluasi). Evaluasi mencakup dua teknik, yakni;

### a. Tes Tes

Yaitu cara untuk mengadakan pengukuran dan penilaian yang berbentuk pemberian tugas/serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sehingga menghasilkan suatu nilai terang tingkah laku/prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai siswa lain atau nilai standart yang telah ditetapkan.

### b. Tes Nontes

Yakni teknik penilaian atau evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilaksanakan dengan melaksanakan pengamatan secara sistematis observasi (*observation*), menyebar angket (*questionnaire*) dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*document analysis*).<sup>41</sup>

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan pada beberapa jenis penilaian, yakni;<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996), 67.

<sup>42</sup>Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, 114.

a. Tes Formatif

Tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tertentu. Hasil tes dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula.

b. Tes Sub-Sumatif

Tes sub-sumatif meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa agar meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Hasil tes sub-sumatif dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Tes sumatif diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Dalam penelitian ini, keberhasilan belajar yang dimaksud diambil dari hasil akumulasi nilai tes sumatif siswa kelas VIII MTsN Tanjunganom dengan hasil evaluasi nontes yang dilakukan guru, yang datanya diperoleh melalui nilai raport semester. Sebab nilai yang tercantum dalam raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan guru mengenai kemajuan hasil belajar siswa dalam masa tertentu.<sup>43</sup> Dengan demikian, nilai tersebut dapat digunakan sebagai indikator tinggi rendahnya keberhasilan belajar siswa dalam belajarnya. Siswa yang nilai raportnya tinggi dikatakan berhasil belajarnya. Sedangkan siswa yang nilai raportnya rendah berarti belum berhasil belajarnya.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar disekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Slameto, faktor tersebut dapat dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>44</sup>

#### **a. Faktor Internal**

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor diri siswa yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor Psikologis, antara lain: intelegensi, motivasi, perhatian, kesiapan belajar, minat dan bakat.

##### **1) Faktor Jasmani**

---

<sup>43</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 297.

<sup>44</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 54-57.

Bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya, penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya,

## 2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, diantara faktor psikologis adalah motivasi, minat dan bakat.

### (a) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.<sup>45</sup> Sedangkan Bimo Walgito mendefinisikan intelegensi dengan daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.<sup>46</sup>

Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda, maka individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. Sesuai dengan dikatakan oleh Walgito:

*Ada dua pandangan mengenai perbedaan intelegensi yaitu pandangan yang menekankan pada perbedaan kualitatif dan pandangan yang menekankan pada perbedaan kuantitatif. Pandangan yang pertama berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu*

---

<sup>45</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), 133.

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 133.<sup>46</sup>

*dengan yang lainnya memang secara kualitatif berbeda, sedangkan pandangan yang kedua berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu dengan yang lainnya disebabkan semata-mata karena perbedaan materi yang diterima atau proses belajarnya.<sup>47</sup>*

Pada anak yang mempunyai kemampuan tinggi tidak berarti anak ini pasti tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar. Kemungkinan kesulitan belajar tetap ada, karena anak terlalu menganggap mudah pelajaran-pelajaran di sekolah sehingga ia segan untuk belajar dan mungkin di dalam kelas kurang mendengarkan keterangan-keterangan dari guru, sering mengganggu temannya, suka berbicara. Dri hal-hal itu demikian akibatnya anak tertinggal pelajaran di sekolah, sebab sikap acuh tak acuh dan menganggap pelajaran itu mudah.<sup>48</sup>

diantara siswa yang mayoritas berintelegensi normal itu mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong *gifted child* atau *talented child*, yaitu anak yang sangat cerdas dan anak yang sangat berbakat (IQ 140 ke atas). Di samping itu mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan di bawah batas rata-rata (IQ 70 ke bawah).

Di satu sisi, siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah

---

<sup>47</sup>Ibid., 137.

<sup>48</sup> Singgih Gunarsah, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 128

karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya, ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Di sisi lain, siswa bodoh sekali akan merasa sangat kesulitan mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karena siswa itu sangat tertekan dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi.

Untuk menolong siswa yang berbakat, sebaiknya kita menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari kelasnya sekarang. Kelak apabila ternyata di kelas barunya dia masih merasa terlalu mudah juga, siswa tersebut dapat dinaikkan setingkat lebih tinggi lagi. Begitu seterusnya, hingga dia mendapatkan kelas yang tingkat kesulitan mata pelajarannya sesuai dengan tingkat intelegensinya. Apabila cara tersebut sulit ditempuh, alternatif lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat.

Sementara itu, untuk menolong siswa yang berkecerdasan di bawah normal tidak dapat dilakukan sebaliknya, yaitu dengan menurunkannya ke kelas yang lebih rendah. Sebab, cara penurunan kelas seperti ini dapat menimbulkan masalah baru yang bersifat psikososial yang

tidak hanya mengganggu dirinya saja, tetapi juga mengganggu "adik-adik" barunya.

Oleh karena itu, tindakan yang dianggap lebih bijaksana adalah dengan cara memindahkan siswa penyandang intelegensi rendah tersebut ke lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak penyandang "kemalangan" IQ.

#### (b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor pengaruh keefektivitasan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.<sup>49</sup> Motivasi merupakan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.<sup>50</sup> Motivasi belajar mempunyai peranan untuk menimbulkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>51</sup>

#### (c) Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat

---

<sup>49</sup>H. Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (jogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2010), 19-22.

<sup>50</sup>Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar dan Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep islam*, 19.

<sup>51</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), 75.



sama dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberikan pengaruh terhadap aktivitas pembelajaran. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Maka, tugas guru adalah untuk dapat menarik minat belajar siswa, dengan menggunakan berbagai cara dan usaha mereka.<sup>52</sup>

Elizabeth B. Hurklock menyatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang.<sup>53</sup>

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu, misalnya: seseorang yang menaruh minat besar terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

---

<sup>52</sup>Slameo, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 57.

<sup>53</sup>Elizabeth B. Hurklock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2002), 114.

Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

(d) Bakat

Bakat setiap orang berbeda-beda. Seorang anak yang berbakat music akan lebih cepat mempelajari music tersebut. Orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemauan orang tuanya. Seorang anak yang tidak berbakat teknik tetapi karena keinginan orangtuanya, anak itu disekolahkan pada jurusan teknik, akibatnya bagi anak sekolah dirasakan sebagai suatu beban, tekanan dan lain-lain yang didapat anak buruk serta tidak ada kemauan untuk belajar.<sup>54</sup>

Pengertian bakat menurut para ahli adalah:

1. Kemampuan untuk belajar.<sup>55</sup>
2. Gejala kondisi kemampuan seseorang yang relatif sifatnya, yang salah satu aspeknya yang penting adalah kesiapannya untuk memperoleh kecakapan-kecakapannya yang potensial sedangkan aspek lainnya adalah kesiapannya untuk mengembangkan minat dengan menggunakan kecakapan tersebut.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 129.

<sup>55</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 5.

<sup>56</sup> L.Crow, A.Crow, *Psychologi Pendidikan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), 207.

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adakalanya penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.<sup>57</sup>

b. Faktor eksternal

Persiapan tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Faktor yang mempengaruhi adalah (1) faktor keluarga, yang meliputi cara orang tua mendidik, latar belakang kebudayaan dan pengertian orang tua. (2) Faktor sekolah, guru, peserta didik, meliputi metode mengajar, kurikulum serta keadaan sarana dan prasarana.<sup>58</sup>

1) Factor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik dan keadaan ekonomi keluarga

(a) Cara orang tua mendidik

---

<sup>57</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 58.

<sup>58</sup>Ibid, 60.

Orang tua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya. Dalam sebuah hadist diterangkan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ  
(رواه البخارى و مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a : Nabi SAW bersabda : tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi yahudi, nasrani atau majusi sebagaimana lahirnya binatang yang lengkap sempurna".<sup>59</sup>

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar, tidak menyediakan/ melengkapi alat belajar anaknya, tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya dan kesulitan-kesulitan yang di alami anaknya dalam belajar. Mungkin anaknya kebetulan pandai,

---

<sup>59</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu' wal Marjan*, Himpunan hadist-hadist shahih yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim Terjemahan H. Salim Buhreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 10.

tetapi karena cara belajarnya tidak di atur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya memang tidak mencintai anaknya.

Mendidik anaknya terlalu manja adalah cara mendidik yang tidak baik. Mendidik anaknya terlalu keraspun cara ini juga salah. Di sinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak yang mengalami kesukaran-kesukaran diatas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.<sup>60</sup>

(b) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya: makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis,

---

<sup>60</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* , 61-62.

buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

## 2) Faktor sekolah

Meliputi, guru, peserta didik, metode, media dan sumber belajar, sarana dan prasarana.

### (a) Guru

Guru adalah subyek pembelajar siswa. Sebagai subyek pembelajar, guru berhubungan/ berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sebagaimana mestinya setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Atas hal tersebut, maka guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa.<sup>61</sup>

### (b) Peserta didik

Peserta didik dengan segala perbedaannya seperti motivasi, minat, bakat, perhatian, harapan, latar belakang social kultural, tradisi keluarga, menyatu dalam sebuah system belajar di kelas. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru, untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Apabila guru tidak memiliki kecermatan dan keterampilan dalam mengelola perbedaan-

---

<sup>61</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 26-31.

perbedaan potensi peserta didik maka proses pembelajaran sulit mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan peserta didik merupakan kekuatan maha hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal. Keragaman merupakan keserasian yang harmonis dan dinamis.<sup>62</sup>

(c) Metode

Metode adalah cara yang digunakan menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.<sup>63</sup> Dalam buku lain, Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.<sup>64</sup> Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh dengan optimal. Makin tepat metode yang digunakan oleh

---

<sup>62</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar dan Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep islam*, 116.

<sup>63</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 26.

<sup>64</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar dan Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep islam*, 15.

guru dalam mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>65</sup>

Sebagaimana kita ketahui ada banyak sekali metode mengajar. Faktor-faktor penyebab adanya berbagai macam metode mengajar ini adalah:

- (1) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- (2) Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usia maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
- (3) Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung.
- (4) Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pendidik masing-masing.
- (5) Karena adanya sarana/fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.<sup>66</sup>

Metode mengajar seorang guru akan mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa menjadi tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

#### (d) Media atau sumber belajar

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun

---

<sup>65</sup> Ibid., 55.

<sup>66</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet AS. Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 80.



binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah raga, televisi dapat ditemukan didekat sekolah. Disamping itu, buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga telah tersedia semakin baik dan berkembang maju.

Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan pembelajarn, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.<sup>67</sup>

(e) Sarana dan prasarana

Pengaturan ruangan mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan animo dan antusiasme guru dan siswa. Dengan ruangan yang dikondisikan, secara psikologis guru dan siswa akan tergerak motivasi untuk mempraktikkannya. Oleh karena itu, adanya sarana prasarana lengkap, akan memudahkan penerapan pembelajaran di sekolah.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 26-31.

<sup>68</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan) menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan berkualitas.* (Jogyakarta; DIVA Press, 2012), 195.

#### **4. Hubungan Perhatian Dan Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Perhatian orang tua merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan social anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan pendidikan anak.<sup>69</sup>

Agar mendapatkan prestasi belajar yang baik tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh perhatian orang tua juga dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu orang tua harus mempunyai peranan bagi keberhasilan pendidikan anak-anaknya agar mendapat prestasi yang baik, karena itu keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Orang tua harus memperhatikan dan memotivasi pendidikan anaknya dan mampu membimbing anaknya pada pendidikan yang sesuai perkembangan dan yang anak cita-citakan.

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan, serta prestasi belajar yang baik, maka akan mencapai suatu tujuan tertentu.

Pengaruh antara tingkat ekonomi orang tua dan prestasi belajar siswa dimungkinkan dapat terjadi sebab golongan rendah (ekonomi renda) tidak akan mendapatkan prestasi yang tinggi. Orang yang termasuk golongan sosialnya tinggi atas berpartisipasi agar anaknya menyelesaikan

---

<sup>69</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 193.

pendidikannya dengan baik, sehingga mendapatkan prestasi yang meningkat.<sup>70</sup>

Hal itu karena anak yang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, buku-buku, kursi, penerangan, alat tulis menulis dan sebagainya.<sup>71</sup> Disamping buku-buku pegangan yang dimiliki oleh anak harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar. Dengan memiliki buku sendiri maka anak didik dapat membaca sendiri kapan dan di manapun ada kesempatan untuk membaca, baik di sekolah, atau dirumah, bahkan di bawah pohon sekalipun.<sup>72</sup> Sehingga anak didik tersebut memiliki prestasi belajar yang baik. Jika ditinjau secara material, bahwa orang yang terpendang dalam arti mempunyai ekonomi yang cukup dimungkinkan prestasi belajar anaknya tinggi.<sup>73</sup>

Prestasi belajar itu membutuhkan fasilitas belajar, dengan hal itu orang tua perlu biaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Banyak anak-anak yang berhasrat untuk memperoleh pendidikan yang tinggi tetapi dihalangi oleh ketiadaan biaya. Banyak anak yang putus sekolah alasan finansial. Pendidikan memerlukan uang, uang tidak hanya untuk membayar SPP akan tetapi juga untuk membeli pakaian, buku, transport, kegiatan ekstra kurikuler dan lain sebagainya. Selain perhatian

---

<sup>70</sup>S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1983), 33.

<sup>71</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 63.

<sup>72</sup>Syaiful Bahri Djamarah, 150.

<sup>73</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 64.

dan tingkat ekonomi orang tua, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor intern dan faktor eksternal.

Dan juga faktor prestasi belajar siswa adalah apabila siswa tersebut mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan yang terbukti dengan hasil tes atau ujian yang baik maka prestasi belajarnya dikatakan tinggi. Siswa yang prestasi belajarnya tinggi akan cenderung mempunyai minat belajar yang tinggi dalam menambah pengetahuannya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Dengan demikian perhatian dan tingkat ekonomi orang tua ada hubungannya dengan prestasi belajar. Hal ini disebabkan dalam segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup, dan dalam suatu keluarga terbentuk lingkungan belajar, selain itu juga dalam sekolah, anak membutuhkan fasilitas sarana dan prasarana untuk belajar.